

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERNUANSA KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA KELAS VIII SMP N 1 RAMBAH

Annajmi<sup>1</sup>, Nurrahmawati<sup>2</sup>, Lusi Eka Afri<sup>3</sup>, Arcat<sup>4</sup>, Sri Mulyaningsih<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pasir Pengaraian, <sup>5</sup>SMP N 1 Rambah  
Email:

### ABSTRAK

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rambah dapat meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah bernuansa kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan jumlah subjek adalah 32 siswa kelas VIII SMP N 1 Rambah. Penelitian ini terlaksana dalam dua siklus. Siklus pertama dan siklus kedua terdiri dari dua pertemuan. Data dikumpulkan melalui tes awal, observasi, tes kemampuan literasi matematis I dan II dan dokumentasi. Perolehan skor rata-rata siswa pada tes kemampuan awal adalah 56,25 berada pada kriteria rendah dan persentase ketuntasan sebesar 34,38%. Namun meningkat setelah diberikannya tindakan pada siklus I. perolehan nilai rata-rata siswa adalah 70,31 dengan persentase ketuntasan sebesar 75%. Telah terjadi peningkatan pada siklus I namun masih ada ruang untuk perbaikan. Sehingga dilaksanakan siklus kedua. Perolehan nilai rata-rata siklus II adalah 81,09 dan persentase ketuntasan 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah model pembelajaran berbasis masalah bernuansa kearifan lokal diterapkan, kemampuan literasi matematis siswa dapat meningkat.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Berbasis Masalah, Kearifan lokal, literasi matematis*

### PENDAHULUAN

Matematika adalah sebuah ilmu yang bersifat universal yang melandasi dan berhubungan dengan sains dan teknologi yang memiliki fungsi dalam berbagai multi disiplin ilmu lainnya. Matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasi nyata (Kenedi, 2018). Belajar matematika berkaitan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah (Fitri, 2014:18).

Kemampuan literasi matematika merupakan salah satu kemampuan yang paling dituntut dalam perkembangan pendidikan matematika saat ini. Literasi matematis sangat penting pada kehidupan setiap individu, karena berkaitan dengan tugas dan pekerjaan kehidupan dalam sehari-hari. Hal ini dikarenakan kemampuan

literasi matematika membantu siswa menghadapi tantangan dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Stacey & Turner, 2015; Wardono, 2016; Janah et al., 2019;). Pemanfaatan literasi matematis tidak hanya sekedar pemahaman aritmetik, namun lebih kepada penguasaan pemecahan masalah yang membutuhkan penalaran serta harus mampu menggunakan logika dalam setiap pengambilan keputusan (Linuhung dalam Kusumah, 2011:3). Literasi matematika dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam merumuskan, mengerjakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk penalaran matematika, menggunakan konsep, prosedur, dan fakta, dalam mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena (OECD, 2003; Mangelep, 2013 ). Oleh sebab itu literasi matematis sudah seharusnya dimiliki oleh setiap orang agar dapat menghadapi semua permasalahan

yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada hal yang bertolak belakang dengan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan.

Salah satu penelitian internasional dalam mengukur kemampuan literasi matematika adalah Program for International Students Assessment (PISA). Hasil PISA menunjukkan kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih rendah (Mangelep, 2018b; Janah et al., 2019). Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 negara dengan skor 379, masih di bawah rata-rata skor negara-negara OECD (OECD, 2019). Hasil ini selaras dengan hasil siswa daerah khususnya di Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil Lomba Literasi Matematika Nasional (KLM) yaitu perlombaan matematika tingkat SMP yang menggunakan soal literasi matematika tipe PISA menunjukkan bahwa prestasi siswa asal Sulawesi Utara berada pada posisi rendah dan berada pada posisi rendah. konsisten selama empat tahun terakhir partisipasi (Mangelep, 2018a).

Menurut Sari, (Sari & Khiyarunnisa', 2017) seseorang yang literate (melek) matematika tidak sekedar paham tentang matematika akan tetapi juga mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari. Untuk dapat menjadikan siswa. literate akan matematika guna memecahkan masalah sehari-hari, tentu dibutuhkan upaya yang sangat serius. Salah satu upaya yang dilakukan para pelaku pendidikan yaitu dengan menerapkan model problem based learning yang sejalan dengan kurikulum 2013. Problem based learning adalah metode mengajar dengan fokus utamanya yaitu pemecahan masalah nyata, proses dimana siswa melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, dan berdiskusi (Kesuma, 2018). Dengan demikian siswa didorong untuk lebih aktif

budaya yang nantinya memudahkan mereka untuk menanamkan nilai-nilai budaya itu dalam keseharian.

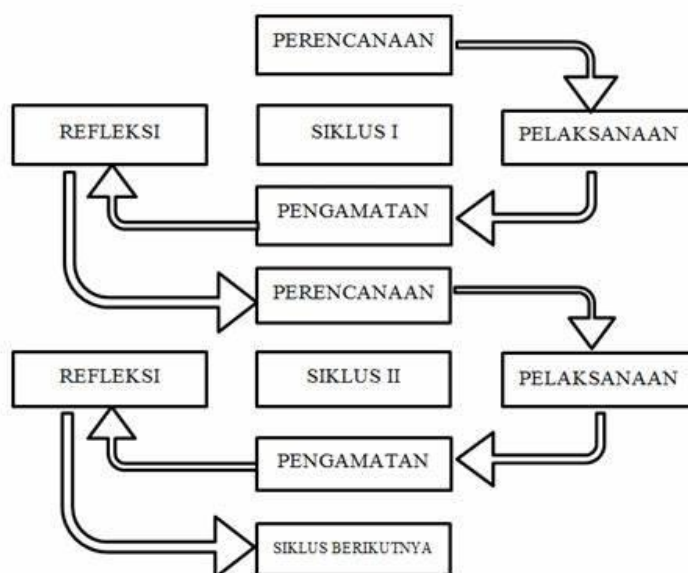
terlibat dalam materi pelajaran serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Problem based learning yaitu suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana cara belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Kemdikbud, 2013). Lebih lanjut, Oktavia (2018) menyatakan bahwa problem based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Masalah dunia nyata ini dapat memanfaatkan konteks kearifan lokal setempat, dalam hal ini melalui masalah dunia nyata dengan konteks kearifan lokal dapat mengenalkan matematika kepada siswa secara nyata. Model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto (Sofiyani, 2023). Kemudian, penerapan budaya yang dipadukan dengan matematika dalam suatu pembelajaran akan sangat memungkinkan bagi siswa dalam memahami materi yang dipelajari karena materi tersebut berkaitan langsung dengan budaya siswa yang merupakan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Shanti et al., 2017). Selain itu, dengan diintegrasikannya budaya lokal dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal dan memberikan pemahaman pada siswa terkait nilai-nilai

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).



### Tahapan/Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Pada siklus II telah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I yaitu dengan lebih mengaktifkan siswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah bernuansa kearifan lokal. Selain menggunakan hasil refleksi pada siklus I, pelaksanaan siklus II juga menggunakan analisis hasil evaluasi pada siklus I sebagai pedoman untuk melaksanakan siklus II, yakni diadakan perbaikan tindakan yang menyebabkan hambatan ketercapaian sasaran pada siklus I

### Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang terdiri dari 32 orang siswa SMP N 1 Rambah dengan pertimbangan bahwa kelas VIII memiliki literasi matematika yang masih rendah.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan alat bantu dalam bentuk lembar observasi yang

diberikan pada akhir setiap siklus dengan berpedoman pada indikator keberhasilan penelitian yaitu peningkatan literasi matematika siswa di Kelas VIII melalui pembelajaran berbasis masalah bernuansa kearifan lokal.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis hasil penelitian, yaitu

1. Observasi  
Guru atau peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, atau skala penilaian.
2. Tes  
Guru atau peneliti memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan, yaitu literasi matematika siswa.
3. Refleksi diri  
Guru atau peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengevaluasi keefektifan tindakan yang

telah diambil. Hasil ini sebagai dasar untuk melanjutkan ke siklus berikutnya.

### **Analisis Data**

Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk mengetahui peningkatan literasi matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah bernuansa kearifan lokal. Analisis data hasil observasi guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran berbasis PBL dinyatakan dalam persentase dengan menggunakan rumus:

Nilai (x) =  $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

### **Indikator Keberhasilan Penelitian**

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran matematika dapat diukur dari beberapa aspek, seperti:

#### 1. Hasil belajar siswa

Indikator keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika, yaitu 65 atau 80% tuntas dari kriteria ketuntasan maksimal. Selain itu, indikator keberhasilan belajar siswa juga dapat dilihat dari daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan, perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK), dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal secara individu maupun kelompok.

#### 2. Keaktifan siswa

Indikator keberhasilan keaktifan siswa dapat dilihat dari jumlah siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung, baik secara individu maupun kelompok [6]. Selain itu, indikator keberhasilan keaktifan siswa juga dapat dilihat dari persentase setiap aspek yang diamati, seperti partisipasi siswa dalam diskusi dan presentasi

#### 3. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan

Indikator keberhasilan ini dapat dilihat dari kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, apakah proses tindakan yang dilakukan pada siswa cukup lancar, dan bagaimana situasi proses tindakan

#### 4. Refleksi

Indikator keberhasilan refleksi dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merenungkan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan, menjawab tentang penyebab situasi dan kondisi yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung, memperkirakan solusi atas keluhan yang muncul, mengidentifikasi kendala atau ancaman yang mungkin dihadapi, dan memperkirakan akibat dan implikasi atas tindakan yang direncanakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

#### **Hasil Belajar Siswa Siklus 1**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pra-siklus, tahap-tahap pada siklus I merupakan perbaikan dari pra-siklus. Tahap-tahap tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi 1. Pada tahap perencanaan, guru merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus sebelumnya. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan tindakan yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati hasil dari tindakan yang telah dilakukan pada tahap pelaksanaan. Tahap refleksi dilakukan dengan merefleksikan hasil observasi pada tahap observasi

dan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 24 siswa atau 75% tuntas dan 8 siswa atau 25% belum tuntas.

Peningkatan hasil belajar siswa, seperti yang tercermin dalam hasil tes siklus I, menunjukkan efektivitas dari tindakan yang dilaksanakan. Dengan 75% siswa yang berhasil menyelesaikan tes, dapat dianggap bahwa pendekatan atau strategi yang diterapkan pada siklus I telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Adapun siswa yang belum tuntas (25%) pada siklus I memberikan indikasi bahwa masih ada ruang untuk perbaikan.

### **Hasil Belajar Siswa Siklus 2**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil siklus I, tahap-tahap pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Tahap-tahap tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi 1. Pada tahap perencanaan, guru merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus sebelumnya. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan tindakan yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati hasil dari tindakan yang telah dilakukan pada tahap pelaksanaan. Tahap refleksi dilakukan dengan merefleksikan hasil observasi pada tahap observasi dan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil tes siklus II menunjukkan 32 siswa atau 100% tuntas.

Hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi siswa. Sebanyak 32 siswa atau 100% berhasil menyelesaikan tes, mencerminkan pencapaian yang positif setelah penerapan tindakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Peningkatan yang nyata ini dapat diartikan sebagai respons yang baik terhadap model pembelajaran yang telah diterapkan.

### **Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Hasil dari kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi matematis siswa pada pembelajaran Matematika siswa kelas VIII SMP N 1 Rambah. Data yang diperoleh setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil tes yang diperoleh. Hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 24 siswa atau 75% tuntas dan 8 siswa atau 25% belum tuntas. Kemudian pada hasil tes siklus II menunjukkan semua siswa tuntas yaitu sebanyak 32 siswa atau 100% tuntas.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 33,33% dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase jumlah siswa yang memiliki ketuntasan hasil belajar pada siklus II. Peningkatan yang terjadi pada siswa yang telah mencapai 100% siswa telah tuntas dan melebihi indikator keberhasilan maka dinyatakan bahwa perbaikan pembelajaran ini telah berhasil. Pada siklus I dan II diterapkan pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran berbasis masalah yang bernuansa kearifan lokal, yang berupa masalah-masalah dan fenomena yang timbul dan berkembang di masyarakat seperti kesenian, makanan khas, permainan, dan mata pencaharian kini mampu menjadikan sumber belajar siswa sehingga siswa mampu termotivasi untuk belajar dan siswa lebih leluasa dalam berpikir.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil tes siklus I dan II, terlihat peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi matematis siswa. Pada siklus I, 75% siswa berhasil menyelesaikan tes, sementara pada siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 100%. Peningkatan sebesar 33,33% ini mencerminkan efektivitas tindakan perbaikan dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Dengan persentase siswa yang tuntas mencapai 100% pada siklus II, dapat disimpulkan

bahwa tindakan perbaikan yang diimplementasikan setelah siklus I telah berhasil.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) bernuansa kearifan lokal pada pembelajaran matematika di SMP N 1 Rambah berhasil menciptakan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan literasi matematis siswa dari siklus I ke siklus II. Model pembelajaran PBL yang diterapkan dengan nuansa kearifan lokal, khususnya Pendekatan Etnomatematika, berhasil menciptakan situasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Integrasi masalah-masalah dan fenomena kearifan lokal, seperti kesenian, makanan khas, permainan, dan mata pencaharian, menjadi sumber belajar yang dapat memotivasi siswa dan memperluas perspektif mereka dalam memahami konsep matematika. Dengan meningkatnya persentase siswa yang tuntas dari 75% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL bernuansa kearifan lokal memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menciptakan situasi pemecahan masalah kontekstual dan mengaitkannya dengan kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan matematika siswa. Dengan mencapai persentase siswa yang tuntas sebesar 100%, model pembelajaran ini dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 1 Rambah. Kesuksesan ini dapat diartikan sebagai indikasi bahwa perbaikan pembelajaran melalui penerapan PBL bernuansa kearifan lokal telah memberikan dampak positif, mengarah pada peningkatan kemampuan literasi matematis siswa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan literasi matematika siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) bernuansa kearifan lokal, yaitu oleh [\(Kurnila et al., 2022\)](#) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model

pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian oleh [\(Nurlaela & Imami, 2022\)](#) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan literasi matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran PBL di kelas VII SMPIT Insan Harapan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Selain itu, penerapan model PBL juga dapat menjadi alternatif metode yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan data hasil tes pada siklus I dan II pada penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran matematika, terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I, diperoleh data bahwa 24 siswa atau 75% tuntas dan 8 siswa atau 25% belum tuntas. Kemudian pada siklus II, diperoleh data bahwa 32 siswa atau 100% tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

Hasil tes pada siklus I dan II juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata tes kemampuan literasi matematis siswa. Pada siklus I, skor rata-rata kemampuan literasi matematis siswa adalah 70,31 dan pada siklus II meningkat menjadi 81,09. Selain itu, pada siklus II juga terdapat peningkatan persentase siswa yang tuntas, yaitu sebanyak 100%.

Dari hasil tes pada siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru dalam penelitian tindakan kelas ini efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa pada mata pelajaran matematika. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini meliputi analisis data kualitatif, analisis deskriptif, dan analisis statistik. Hasil analisis data ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan penelitian

tindakan kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dapat menjadi alternatif metode yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif dan menarik perhatian siswa agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.
2. Guru dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang belum tuntas agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya.
3. Guru dapat memberikan latihan soal yang lebih banyak dan variatif agar siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan.

### DAFTAR PUSTAKA

Ikhwanudin, T. (2018). PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(1).  
<https://doi.org/10.30738/v6i1.1560>

Kenedi, A. K. (2018). *LITERASI MATEMATIS DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH* [Preprint]. Open Science Framework.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/538q2>

Kurnila, V. S., Badus, M., Jeramat, E., & Ningsi, G. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bermuatan Penilaian Portofolio. *Euler : Jurnal Ilmiah Matematika, Sains dan Teknologi*, 10(1), 88–97.  
<https://doi.org/10.34312/euler.v10i1.13963>

Nurlaela, E., & Imami, A. I. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Kelas VII SMPIT Insan Harapan. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 33.  
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.270>

Rakhmawati, I. A., & Alifia, N. N. (2018). *KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEBAGAI PENGUAT KARAKTER SISWA*.

Sari, M. P., & Khiyarunnisa', A. (2017). *Problem Based Learning: Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa*.

Sofiyani, A. N. (2023). *Keefektifan Model PBL Bernuansa Etnomatematika Berbantuan E-LKPD Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*. 3(2).

Zamzami, N. D., Nurhayati, N., Sofiyulloh, M. W., & Salimi, M. (2017). *RAGAM PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL*.

Hasriani. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Penemuan Terbimbing (Discovery Learning) Pada Pokok Bahasan Bangun Datar (Segiempat Dan Segitiga) Kelas VII SMP Negeri 1 Sunggumasa Kabupaten Gowa (Vol. 110265).

OECD, PISA 2015 draft mathematics framework, 2013.

Pulungan, D. A. (2014). Pengembangan instrumen tes literasi matematika model PISA, Semarang: Journal of Educational Research and Evaluation

Fitri, Rahma, Helma, Hendra Syarifuddin. (2014). Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batipuh. *Jurnal Pendidikan Matematika : Part 2 Vol. 3 No. 1*. h. 18-22.

Oktavia, R. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa (Studi pada Kelas VII SMP

- TMI Roudlotul Qur'an Metro Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015). Universitas Lampung.
- Kesumawati, Nila. (2008). Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika. Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika. [On Line]. Tersedia: P-18 Pendidikan (Nila K) <http://eprints.uny.ac.id/69281P-18%20Pendidikan%28Nila%20K%29.pdf>.
- Kemendikbud. (2013). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta
- Ilmiyah, A. M., Sthephani, A., Ariawan, R., Dahlia, A., & Sari, R. N. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL materi segi empat kelas VII MTs Negeri 3 Siak. *Journal of Didactic Mathematics*, 2(3), 101–110. <https://doi.org/10.34007/jdm.v2i3.959>
- Ratnawati. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Pada Pokok Bahasan Segiempat Kelas VII MTs Madani Alauddin. 3, 1–9.
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Martyanti, A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Posing. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 48. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).48-58](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).48-58)